

PENDAHULUAN

Stunting merupakan suatu kondisi kekurangan gizi kronis selama masa pertumbuhan dan perkembangan yang paling kritis di awal kehidupan. Stunting terjadi pada anak berusia 0 hingga 59 bulan yang panjang badan atau tinggi badannya kurang dari -2 standar deviasi (stunting sedang dan berat) dan kurang dari -3 standar deviasi (stunting berat) dari median Child Growth Standards WHO (UNICEF, 2013). Penyebab stunting terdiri dari terhambatnya pertumbuhan dan fungsi kognitif yang bersifat irreversible, serta peningkatan risiko morbiditas dan mortalitas (Soliman et al., 2021).

Hasil laporan Levels and Trends in Child Malnutrition menyatakan adanya penurunan stunting secara stabil selama dekade terakhir, dengan persentase 22,3% atau 148,1 juta anak di bawah usia 5 tahun di seluruh dunia. Hampir semua anak yang terkena dampaknya pada tahun 2022. Dampak serius terdapat di Asia (52%) dan Afrika (43%). Selanjutnya Prevalensi stunting Asia Tenggara berdasarkan wilayah Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tahun 2022 menunjukkan persentase 26,4% (WHO, 2023). Di Indonesia stunting cenderung mengalami penurunan, data sebagian besar provinsi tercatat melampaui rata-rata nasional, diketahui bahwa prevalensi stunting di Indonesia tahun 2021 hingga 2023 secara berturut-turut menunjukkan angka 24,4%, 21,6% dan 21,5%. Prevalensi Jawa timur pada tahun 2023 dengan persentase 17,6%, dan Kota Malang tahun 2023 mencapai 17,3% menurun dari tahun 2022 dengan persentase 18% (Kemenkes RI, 2022a, 2023).

Data dari Puskesmas Kelurahan Mulyorejo menunjukkan tren peningkatan jumlah balita berisiko stunting pada periode 2021-2024. Persentase balita pendek tercatat sebesar 9,5% pada tahun 2021 dan meningkat menjadi 11,7% pada tahun 2022. Namun, pada tahun 2023 prevalensi mengalami penurunan menjadi 7,6% dan kembali menurun menjadi 6,4% pada tahun 2024. Penurunan prevalensi pada dua tahun terakhir menunjukkan adanya perbaikan kondisi status gizi balita (Dinkes Kota Malang, 2022, 2023, 2024, 2025).

Terdapat lima faktor utama penyebab Stunting, yaitu kemiskinan, sosial dan budaya, kerentanan terhadap penyakit infeksi, kerawanan pangan, dan akses masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan (Simamora et al., 2019). Dari faktor tersebut, penyebab stunting dikategorikan menjadi penyebab langsung dan tidak langsung, Penyebab langsung stunting adalah asupan makanan yang tidak memadai dan penyakit infeksi, sedangkan penyebab tidak langsung stunting meliputi kerawanan pangan, praktik pemberian makan dan pengasuhan yang tidak tepat, serta pelayanan kesehatan yang buruk (Bustami & Ampera, 2020; UNICEF, 2014). Keragaman pangan adalah cerminan tingkat kecukupan gizi seseorang yang menggambarkan asupan makan secara kualitatif (Widyaningsih et al., 2018). Dan kuantitas asupan makanan ditunjukkan dengan tingkat kecukupan gizi terutama energi dan protein (Baliwati et al., 2015).

Stunting merupakan masalah serius yang perlu diatasi, karena dapat memengaruhi perkembangan anak hingga dewasa. Tanpa penanganan yang tepat, anak yang mengalami stunting berisiko mengalami gangguan perkembangan fisik dan kognitif. Dalam jangka pendek, stunting dapat menyebabkan penurunan kemampuan belajar akibat kurangnya perkembangan kemampuan kognitif. Dalam jangka panjang, hal ini dapat berdampak negatif pada kualitas hidup anak saat dewasa, seperti menurunnya kesempatan untuk memperoleh pendidikan, peluang kerja, dan penghasilan yang lebih layak. Di samping itu, Obesitas serta penyakit tidak menular, seperti diabetes, hipertensi, dan kanker berisiko lebih tinggi terjadi pada anak yang mengalami stunting di kemudian hari (Hikmah et al., 2022).

Strategi Penanganan stunting tertuang dalam dokumen perencanaan RPJMN 2020-2024. Dalam RPJMN tersebut, penanganan stunting menjadi Agenda Pembangunan ke-3, yaitu Meningkatkan Sumber Daya Manusia Berkualitas dan Berdaya Saing. Salah satu fokus penanganan stunting tersebut adalah percepatan penurunan stunting melalui peningkatan efektivitas intervensi spesifik, perluasan dan pemfokusan intervensi sensitif secara terintegrasi (Kemensetneg RI, 2020). Adapun kebijakan penanganan stunting dari Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tercantum dalam Kebijakan dan Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting pilar ketiga yaitu

Peningkatan Konvergensi Intervensi Spesifik dan Sensitif di Kementerian/Lembaga, Pemerintah Daerah Provinsi, Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota dan Pemerintah Desa (BKKBN, 2021). Landasan tersebut menjadi dasar pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilakukan, dengan intervensi pemberian materi tentang gizi dan kesehatan dan pemberian makanan tambahan (PMT).

Menyikapi pentingnya kesehatan dan tumbuh kembang balita untuk pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas, maka perlu diadakan kegiatan pengabdian masyarakat dengan memberikan edukasi gizi dan kesehatan, pemberian makanan tambahan berupa telur, susu pertumbuhan, dan simbiotik pada mitra pengabdian masyarakat di Kelurahan Mulyorejo Kota Malang. Tujuan pengabdian masyarakat ini untuk meningkatkan pengetahuan ibu balita risiko stunting terkait gizi dan kesehatan, menambah kecukupan asupan makanan, membantu ibu memilih kelompok pangan yang lebih beragam untuk balita, dan memberikan motivasi kepada ibu balita dalam memperkaya keragaman makanan pada balita. Program ini bekerjasama dengan Puskesmas Kelurahan Mulyorejo, kader posyandu dan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Provinsi Jawa Timur.